

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN  
IPA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS V SDN 03  
TALAGO SARIK KECAMATAN PARIAMAN TIMUR  
KOTA PARIAMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan*



Oleh  
**SUWITTA LORA**  
09736

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA  
Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN 03 Talago  
Sarik Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman**

**Nama : Suwitta Lora**

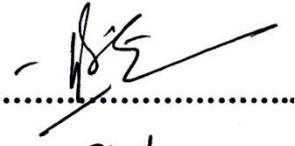
**Nim : 09736**

**Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Pariaman, April 2012**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Dr. Farida F.M.Pd.Mt</b>	 .....
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Dra. Kartini Nasution</b>	 .....
<b>3. Anggota</b>	<b>: Dra. Hj Mulyani Zen, M.Si</b>	 .....
<b>4. Anggota</b>	<b>: Dra. Yuliar, M</b>	 .....
<b>5. Anggota</b>	<b>: Dra. Rahmatina, M.Pd</b>	 .....

## ABSTRAK

**Suwitta Lora, 2012. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN 03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.**

Penelitian yang telah dilakukan penulis ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa di kelas V SDN 03 Talago Sarik. Hal ini disebabkan pembelajaran yang diberikan guru lebih menekankan pada kemampuan siswa menghafal teori tanpa pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul, sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi pasif. Seharusnya, pembelajaran IPA yang dilakukan harus menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena pembelajaran IPA sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN 03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan langkah-langkahnya yaitu Konstruisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya

Nilai ketuntasan belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, di mana pada siklus I rata-rata penilaian RPP 80,35,% meningkat pada siklus II yaitu 90,84%, Untuk aspek guru pada siklus I mencapai persentase 85,71% meningkat pada siklus II yaitu 94,63%. Aspek siswa 73,21% meningkat pada siklus II yaitu 85,60%, nilai kognitif siswa adalah 64 % meningkat pada siklus II yaitu 92 , aspek afektif dengan rata-rata 73,08 meningkat pada siklus II yaitu 84,24 , aspek psikomotor dengan rata-rata 76,64 meningkat pada siklus II yaitu 87,28. Pada siklus II angka-angka tersebut meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN No. 03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan rahmat-Nya, kesehatan dan kekuatan serta membuka pikiran peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN No .03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman TimurKota Pariaman ”**.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd, ibu Masniladevi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
2. Ibu Dr. Farida F,M.Pd.MT, dan Ibu Dra. Kartini Nasution selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Tim penguji skripsi yakni Ibu Dra. Hj. Mulyani Zen, M.Si, Ibu Dra. Yuliar M, dan Ibu Dra. Rahmatina, M.Pd selaku penguji I, II dan III yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf dosen PGSD yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
5. Ibu Rosmiwati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN No. 03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.
6. Suami tercinta penulis yang telah banyak memberi dorongan baik moril maupun materil.

7. Kedua orang tua tercinta dan saudara-saudara penulis yang telah banyak memberikan perhatian, bantuan, serta dorongan baik moril maupun materil.
8. Para rekan-rekan yang selalu memberikan nasehat dan masukan serta menyumbangkan ide dan saran dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu disini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis. Oleh sebab itu masukan, saran, kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pariaman, Mai 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul</b>	
<b>Halaman Persetujuan Ujian Skripsi</b>	
<b>Abstrak.....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Bagan.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Grafik.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II. Kajian Teori</b>	
A. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Hasil Belajar .....	8
2. Pembelajaran IPA di SD.....	10
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	10
b. Tujuan IPA.....	11
c. Ruang Lingkup IPA .....	12
d. Pembelajaran Perubahan Sifat Benda dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual di kls V SD....	14
3. Pendekatan Kontekstual.....	18
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual.....	18
b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual .....	20
c. Prinsip penggunaan pendekatan Kontekstual .....	23
d. Peranan guru dan siswa dalam pembelajaran CTL .....	24

e. Langkah dan komponen Pendekatan CTL.....	25
f. Kelebihan pendekatan kontekstual.....	28
g. Penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA.....	29
B. Kerangka Teori.....	30
<b>BAB III. Metode Penelitian</b>	
A. Penelitian.....	33
1. Tempat Penelitian .....	33
2. Subjek Penelitian .....	33
3. Waktu/ Lama Penelitian.....	34
B. Rancangan Penelitian.....	34
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
2. Alur Penelitian .....	36
3. Prosedur Penelitian .....	37
a. Refleksi Awal/Studi Pendahuluan .....	37
b. Perencanaan.....	38
c. Pelaksanaan dan Pengamatan .....	38
d. Refleksi.....	40
C. Data dan Sumber Data .....	41
D. Instrumen Penelitian .....	42
E. Analisis Data .....	43
<b>BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Penelitian Siklus I .....	46
a. Perencanaan .....	47
b. Pelaksanaan.....	50
c. Pengamatan .....	58
d. Refleksi .....	66
2. Penelitian Siklus II .....	68
a. Perencanaan .....	68
b. Pelaksanaan .....	72

c. Pengamatan .....	80
d. Refleksi .....	88
B. Pembahasan .....	89
1. Pembahasan siklus I.....	89
2. Pembahasan siklus II.....	99
<b>BAB V. Simpulan dan Saran</b>	
A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	110
<b>Daftar Rujukan</b>	
<b>Lampiran</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1: Hasil tes siklus I Pertemuan I.....	60
Tabel 4.2: Hasil tes siklus I Pertemuan II.....	61
Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I.....	62
Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II .....	64
Tabel 4.5: Hasil tes siklus II Pertemuan I.....	83
Tabel 4.6: Hasil tes siklus II Pertemuan II.....	84
Tabel 4.7 Hasil Belajar Siswa Siklus I I Pertemuan I.....	84
Tabel 4.8 Hasil Belajar Siswa Siklus I I Pertemuan II.....	86

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
Bagan 3.1 Alur Penelitian Peningkatan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman.....	36

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Hasil belajar siswa siklus I pertemuan I.....	64
Grafik 2 Hasil belajar siswa siklus I pertemuan II.....	66
Grafik 3 Hasil belajar siswa siklus II pertemuan I.....	85
Grafik 4 Hasil belajar siswa siklus II pertemuan II.....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>		<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan I.....	111
Lampiran 2	Lembaran format penilaian RPP siklus I.....	116
Lampiran 3	Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I .....	120
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan II.....	127
Lampiran 5	Lembaran format penilaian RPP siklus I.....	132
Lampiran 6	Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I .....	136
Lampiran 7	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I.....	142
Lampiran 8	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I.....	144
Lampiran 9	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I.....	146
Lampiran 10	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I.....	150
Lampiran 11	Rambu-rambu Analisis Karakteristik peningkatan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui Pendekatan kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman Siklus I Pertemuan 1 (Aspek Guru).....	155
Lampiran 12	Rambu-rambu Analisis Karakteristik peningkatan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui Pendekatan kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman Siklus I Pertemuan 1 (Aspek Siswa).....	161
Lampiran 13	Rambu-rambu Analisis Karakteristik peningkatan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui Pendekatan kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman	

	Siklus I Pertemuan 2 (Aspek Guru).....	166
Lampiran 14	Rambu-rambu Analisis Karakteristik peningkatan Hasil beajar siswa pada pembelajaran IPA melalui Pendekatan kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman Siklus I Pertemuan 2 (Aspek Siswa).....	172
Lampiran 15	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Per I.....	177
Lampiran 16	Lembaran format penilaian RPP siklus II.....	146
Lampiran 17	Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus II.....	182
Lampiran 18	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Per II.....	190
Lampiran 19	Lembaran format penilaian RPP siklus II.....	195
Lampiran 20	Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus II.....	199
Lampiran 21	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus II Per I...205	
Lampiran 22	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus II Per II....207	
Lampiran 23	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus II .....	209
Lampiran 24	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II.....	213
Lampiran 25	Rambu-rambu Analisis Karakteristik peningkatan Hasil beajar siswa pada pembelajaran IPA melalui Pendekatan kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman Siklus II Pertemuan 1 (Aspek Guru).....	219
Lampiran 26	Rambu-rambu Analisis Karakteristik peningkatan Hasil beajar siswa pada pembelajaran IPA melalui Pendekatan kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman Siklus II Pertemuan 1 (Aspek Siswa) .....	125
Lampiran 27	Rambu-rambu Analisis Karakteristik peningkatan Hasil beajar siswa pada pembelajaran IPA melalui	

	Pendekatan kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman Siklus II Pertemuan 2 (Aspek Guru).....	130
Lampiran 28	Rambu-rambu Analisis Karakteristik peningkatan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui Pendekatan kontekstual di Kelas V SDN No.03 Talago Sarik kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman Siklus II Pertemuan 2 (Aspek Siswa) .....	236
Lampiran 29	Dokumentasi Penelitian .....	241

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya mencakup beberapa aspek antara lain faktual, keseimbangan antara proses dan produk, aktif melakukan investigasi, berfikir deduktif dan induktif serta pengembangan sikap. Oleh karena itu IPA merupakan ilmu empirik yang membahas tentang fakta dan gejala alam sehingga dalam pembelajarannya harus faktual atau tidak hanya secara verbal sebagaimana terjadi pada pembelajaran secara konvensional tapi disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara Nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan” (Depdiknas, 2006:484). Pencapaian SK dan KD tersebut pada pembelajaran IPA didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi kepada tujuan kurikuler Mata Pelajaran IPA.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan (Depdiknas, 2006:484), bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Karakteristik pendidikan IPA yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan IPA di tingkat Internasional. Menurut Trowbridge & Bybee (dalam Sumardiono 2008:1) bahwa :

IPA merupakan perwujudan dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama, yaitu: IPA sebagai suatu proses dan metode (*methods and processes*); IPA sebagai produk-produk pengetahuan (*body of scientific knowledge*), dan IPA sebagai nilai-nilai (*values*). IPA sebagai proses/metode penyelidikan (*inquiry methods*) meliputi cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan saintis untuk memperoleh produk-produk IPA atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan dan menguji hipotesis, mengumpulkan data, bereksperimen, dan memprediksi.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka IPA bukan sekadar cara bekerja, melihat, dan cara berpikir, melainkan “*science as a way of knowing*” artinya, IPA sebagai proses juga dapat meliputi kecenderungan sikap/tindakan, keingintahuan, kebiasaan berpikir, dan seperangkat prosedur. Sementara nilai-nilai (*values*) IPA berhubungan dengan tanggung jawab moral, nilai-nilai sosial, manfaat IPA untuk IPA dan kehidupan

manusia, serta sikap dan tindakan (misalnya keingintahuan, kejujuran, ketelitian, ketekunan, hati-hati, toleran, hemat, dan pengambilan keputusan).

Pembelajaran IPA yang penulis lakukan dikelas V SD Negeri No.03 Talago Sarik masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajaran, penulis masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Ketepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan akan menentukan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat memberikan inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran karena pendekatan kontekstual ini memiliki karakteristik yaitu, adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan sehingga siswa belajar dengan semangat dan tidak membosankan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran IPA adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, yang dapat membantu guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan Masnur (2008:41) pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara

materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Semua hal yang penulis ungkapkan di atas berdampak terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan masih belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil ujian IPA semester II diperoleh rata-rata siswa 5,4 dengan nilai tertinggi 8,0 dan nilai terendahnya 4,0. sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ingin dicapai 70. Siswa yang tuntas baru berjumlah 9 siswa dari 20 orang siswa artinya, ketuntasan belajar siswa kurang dari 50%. Sedangkan menurut Masnur (2009:214) ketuntasan belajar ideal adalah 75%. Ini berarti pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri No 03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur belum berhasil dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang Maka rumusan masalah secara umum adalah “ Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman

Timur Kota Pariaman. Secara khusus pernyataan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran IPA Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran IPA Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.
3. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran IPA Di Kelas V SDN No 03 Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Penulis**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pendekatan pembelajaran IPA di SD yang diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan skripsi untuk mengambil gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP)

##### **2. Bagi Guru**

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SD dalam rangka penyempurnaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

##### **3. Bagi Sekolah**

Memperkaya model-model pembelajaran dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Oemar (2008:20) “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam setiap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosial, dan pertumbuhan jasmani”. Sedangkan menurut Sumiati dan Asra (2007:38) hasil belajar adalah “perubahan perilaku”. Perilaku itu mencakup pengetahuan pemahaman, ketrampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Selanjutnya Ngalim (dalam Vikto, 2008:16) menjelaskan hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan peserta didik dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana peserta didik tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang

timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Dalam KTSP hasil belajar yang dituntut bukan kognitif saja tetapi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Anas (2007:49) dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, yaitu: a) pengetahuan (knowledge), b) pemahaman (comprehension), c) penerapan (aplication), d) analisis (analysis), e) sintesis (synthesis), dan f) penilaian (evaluation)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau nilai. Menurut Anas (2007:54) ada lima jenjang yang terdapat dalam ranah afektif yaitu: a) menerima (receiving), b) menanggapi (responding), c) menghargai (valuing), d) mengatur (organization), dan e) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (characterization by value or value complex).

Menurut Anas (2007:57) ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Berdasarkan uraian ke tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor), hasil belajar yang diharapkan adalah ranah kognitif dan ranah afektif. Karena pada pembelajaran IPA peserta didik diharapkan dapat mempraktekkan teori yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran IPA yang ideal adalah 75%. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2007: 149) yang menyatakan bahwa “kriteria ideal ketuntasan belajar masing-masing indikator adalah 75%. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai ketuntasan ideal”. Merujuk dari pendapat para ahli tersebut, maka hasil belajar yang peneliti inginkan melalui pendekatan kontekstual adalah 75% sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar IPA.

## **2. Pembelajaran IPA di SD**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran bidang studi yang diajarkan di sekolah Dasar. IPA membahas tentang alam sekitar yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengalaman yang dilakukan oleh siswa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (dalam Usman, 2006:2) bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Selanjutnya Iskandar (1996:15) “menjelaskan IPA sebagai berikut :(1) mengamati apa yang terjadi, (2) Mencoba memahami apa yang diamati tersebut,(3) mempergunakan pengetahuan baru untuk

meramalkan apa yang akan terjadi,(4) menguji ramalan-ramalan untuk membuktikan apakah ramalan-ramalan tersebut benar atau tidak

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan melalui percobaan-percobaan dalam pembelajaran.

### **3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk hubungan dengan gejala-gejala alam dan benda, makhluk hidup dan dapat diuji kebenarannya dengan observasi dan eksperimen untuk menerangkan hukum-hukum alam. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dan menjadi pedoman dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Menurut KTSP (2006:484) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaannya, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (5) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya

hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berprestasi dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTSN.

Sedangkan Menurut Ernest Nagel (dalam Sutarno, 2006:9.13) tujuan IPA (sains) adalah: (1) Sebagai alat untuk menguasai alam dan untuk memberikan sumbangan kepada kesejahteraan manusia, (2) Mendapatkan atau mengetahui penyebab dari suatu kejadian dan untuk mendapatkan hukum-hukum.

Berdasarkan dua pendapat di atas, tergambar bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah mengembangkan kreatifitas siswa, memupuk rasa ingin tahu dalam penguasaan konsep-konsep IPA.

#### **4. Ruang Lingkup IPA**

Ruang lingkup IPA adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda dan sifat-sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Hal ini diungkapkan BSNP (2006:485), ruang lingkup IPA meliputi berbagai aspek:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat, (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya

Selanjutnya Muslichah (2006:24) dapat menegaskan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya,( 5) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui suatu karya teknologi sederhana.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya yaitu manusia, hewan dan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, benda dan sifat- sifatnya yang meliputi benda gas, cair dan padat, bumi dan alam semesta yang meliputi bumi, tata surya dan benda langit lainnya, sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis ruang lingkup pembelajaran IPA di atas penulis memfokuskan pada aspek nomor 2 yaitu benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair dan gas dengan materi Perubahan Sifat Benda

## 5. Materi Perubahan Sifat Benda

Sifat-sifat benda dapat di bandingkan antara sebelum dan sesudah, ada yang berubah warnanya, ada yang berubah bentuknya, ada yang berubah menjadi lunak seperti yang dikemukakan Sri Harmi (2007:98) ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan pada benda seperti pemanasan, pendinginan, , pembakaran, percampuran dengan zat, pembusukan dan perkaratan. Selanjutnya menurut Haryanto (2004:47) Perubahan sifat benda dapat di golongan menjadi dua jenis yaitu perubahan wujud yang dapat di kembalikan dan perubahan benda yang tidak dapat di kembalikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan wujud benda dapat disebabkan oleh pemanasan, pendinginan, pembakaran, percampuran dengan air, pembusukan, perkaratan, perubahan wujud yang dapat di kembalikan dan tidak dapat di kembalikan.

### A. Menurut Sri Purwati (2008:63) Perubahan sifat benda

Kita dapat mengamati perubahan-perubahan pada benda dengan melihat perubahan sifat benda tersebut. Perubahan sifat benda tentunya berbeda antara benda yang satu dengan yang lain. Ada benda yang mengalami perubahan warna dan ada pula yang mengalami perubahan bentuk. Selain perubahan bentuk dan warna, benda juga dapat mengalami perubahan kelenturan dan bau.

Benda dapat mengalami perubahan sifat karena beberapa faktor diantaranya adalah pemanasan, pendinginan, pembakaran pembusukan dan perkaratan.

2. Menurut Sri Purwati (2008:64) Pemanasan

Pada saat kamu mememaskan es krim,lama-kelamaan es krim tersebut akan mencair. Mencairnya es krim tersebut sebabkan karena suhu di luar lebih tinggi (panas ) dari pada suhu eskrim tersebut.Bagaimana jika air di panaskan ? Pemanasan air akan mengakibatkan air berubah wujud menjadi uap air (gas) .Jadi pemanasan mengakibatkan benda mengalami perubahahan wujud. Benda padat apabila di panaskan akan berubah menjadi cair dan benda cair apabila dipanaskan akan menjadi uap air.

3. Menurut Heri sulistyanto (3008:66) Pendinginan

Es krim atau es yang biasa kamu beli disekolah atau warung dekat rumahmu sebenarnya berasal dari bahan-bahan yang berbentuk cairan. Apabila cairan didinginkan maka akan berubah menjadi padat, yaitu es. Mentega yang dicairkan setelah dipanaskan akan menjadi padat setelah di dinginkan. Jadi pendinginan menyebabkan benda mengalami perubahan wujud . Benda cair akan berubah wujudnya menjadi benda padat.

4. Menurut Heri sulistyanto (3008:66) Pembakaran

Dalam kegiatan yang kamu lakukan sebelumnya, kamu membakar kertas yang berwarna putih. Pada saat dibakar dibakar kertas tersebut mengalami perubahan warna dan bentuk. Sebelum dibakar kertas tersebut berwarna putih, namun setelah dibakar warna kertas berubah menjadi hitam. Selain perubahan perubahan warna, kertas juga mengalami perubahan bentuk dari berupa lembaran menjadi abu.

Jika kamu membakar karet maka selain bentuk dan warnanya akan berubah, kelenturan dan baunya pun menjadi berubah. Oleh karena itu pembakaran dapat menyebabkan benda mengalami perubahan bentuk, warna, kelenturan, dan bau.

5. Menurut Heri sulistyanto (3008:76) Pembusukan

Apa yang akan terjadi jika kamu menyimpan buah di udara terbuka dalam waktu beberapa hari? Tentunya buah itu akan menjadi lembek, layu dan warnanya pun berubah. Hal ini terjadi karena buah yang di biarkan di udara terbuka akan mengalami pembusukan. Jadi pembusukan juga mengakibatkan benda mengalami perubahan bentuk, warna, dan bau.

6. Menurut Sri Purwati (2008:69) Perkaratan

Kamu mungkin pernah melihat besi atau rantai sepedamu berkarat. Logam seperti besi, dapat mengalami perkaratan apabila terkena air atau uap air dan di biarkan dalam waktu yang lama. Perkaratan ini

menyebabkan warna besi berubah dan besi menjadi rapuh. Perkaratan dapat menyebabkan benda mengalami perubahan warna dan kekuatan.

7. Menurut Sri Purwati (2008:70) Percampuran dengan zat

Para pekerja bangunan menggunakan berbagai macam bahan bangunan yang di campur dengan air. Misalnya semen, pasir, dan kapur. Semen berbentuk serbuk. Setelah di campur air dengan air, semen berubah menjadi agak lengket. Jika sudah kering, campuran ini akan berubah menjadi keras dan kuat.

B. Perubahan wujud benda yang dapat balik dan tidak dapat balik

Menurut Heri sulistyanto (3008:78) Benda dapat mengalami perubahan kerana pendinginan, pemanasan, pembakaran, pembusukan dan perkaratan. Perubahan benda tersebut meliputi perubahan warna, bentuk, kelenturan, kekuatan dan bau. Perubahan wujud pada benda dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu perubahan wujud benda yang dapat balik dan perubahan wujud tidak dapat balik.

C. Perubahan wujud wujud benda yang dapat balik.

Menurut Heri sulistyanto (3008:78) Pada Perubahan wujud wujud benda yang dapat bali, benda yang mengalami perubahan dapat kembali ke bentuk semula. Salah satu contohnya adalah perubahan pada air. Air jika di dinginkan akan menjadi es. Es ini jika di panaskan akan menjadi air. Dalam hal ini perubahan air merupakan perubahan wujud yang dapat balik. Perhatikan diagram berikut ini

#### D. Perubahan benda yang tidak dapat balik

Menurut Heri sulistyanto (3008:79) Sebagian besar benda yang mengalami perubahan wujud tidak dapat ke bentuk atau wujud semula. Apabila kertas di bakar akan menjadi serpihan abu yang berwarna hitam. Serpihan abu yang berwarna hitam ini tidak dapat menjadi kertas. Perubahan wujud kertas merupakan contoh perubahan wujud benda yang tidak dapat balik.

Selain itu , perubahan beras menjadi nasi yang kita makan sehari-hari juga merupakan perubahan wujud benda yang tidak dapat balik. Hal ini disebabkan karena beras dimasak menjadi nasi, nasi tersebut tidak dapat kembali menjadi beras dengan cara apapun juga.

## 6. Pendekatan Kontekstual

### a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat Nasar (2006:107) "*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa, secara penuh untuk

dapat menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Kemudian Nurhadi (2003:5) mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”.Selanjutnya Masnur (2008:41) menyatakan

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya Atit (2009:4) dapat menegaskan pengertian pendekatan kontekstual adalah:

Pembelajaran dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*), kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berfikir, *constructivism* agar siswa membangun pengertian, *inquiry* agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, *learning community* agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, *reflection* agar siswa bisa mereview kembali pengalaman belajarnya, serta *authentic assessment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, serta menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara penuh.

#### **b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yaitu kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, belajar terintegrasi, menggunakan sumber belajar, siswa aktif dan guru kreatif, *sharing* dengan teman, dinding kelas dan lorong penuh dengan karya siswa. Sesuai dengan pernyataan Akhmad (2008:6) bahwa pendekatan kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, tidak membosankan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran dengan terintegrasi; (6) menggunakan sumber belajar; (7) siswa aktif; (8) *sharing* dengan teman; (9) siswa kritis dan guru kreatif; (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor; dan (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:13) karakteristik pendekatan kontekstual adalah :”(1) melakukan hubungan yang bermakna; (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan; (3) belajar yang diatur sendiri; (4) bekerja sama; (5) berfikir kritis dan kreatif; (6) mengasuh

dan memelihara pribadi siswa; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian yang autentik “. Berikut ini dapat penulis uraikan secara lebih rinci:

1) Melakukan hubungan yang bermakna

Artinya siswa dapat mengatur diri sendiri, yaitu sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata. Baik sebagai pelaku bisnis maupun sebagai anggota masyarakat.

3) Belajar yang diatur sendiri

Artinya siswa melakukan pekerjaan yang berarti. Maksudnya adalah mempunyai tujuan, mempunyai urusan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan penentuan pilihan, dan mempunyai hasil yang bersifat nyata.

4) Bekerja sama

Artinya siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok dan membantu siswa memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi.

5) Berfikir kritis dan kreatif

Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti.

6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa

Artinya siswa memelihara pribadinya. Yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, dan memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Dalam hal ini siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang tua.

7) Mencapai standar yang tinggi

Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi. Yaitu dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8) Menggunakan penilaian yang autentik

Artinya siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah dipelajari dalam pelajaran sains, matematika, kesehatan, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, mencapai standar tinggi, melakukan kegiatan yang signifikan dan menggunakan penilaian yang autentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan pendekatan kontekstual.

**c. Prinsip Penggunaan Pendekatan CTL**

Penggunaan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kunandar (2009:303) adalah sebagai berikut:

(1)Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa, (2) membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*Independent Learning Groups*), (3) menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri (*Self regulated student*), (4) pertimbangkan keragaman siswa (*Diversity of Student*), (5) memperhatikan multi intelegensia (*Multiple Intelligences*) siswa, (6) menggunakan teknik-teknik bertanya (*Quetioning*) untuk me ningkatkan pembelajaran siswa, dan 7) menerapkan penilaian Autentik (*Authentic assessment*)

Jhonson (2008:69) mengemukakan ada 3 prinsip ilmiah dalam pendekatan CTL yaitu: 1) Prinsip saling ketergantungan, 2) Prinsip diferensiasi dan, 3) pengaturan diri.

Pendapat yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip pendekatan CTL dalam pembelajaran adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Perkembangan mental siswa harus diperhatikan oleh guru dalam membuat rencana pembelajaran. Perkembangan mental siswa dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman hidup siswa.
- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.
- 3) Mempertimbangkan diferensiasi (keragaman siswa).
- 4) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- 5) Memperhatikan multi intelegensi.

Antara siswa dengan siswa lain mempunyai kemampuan/daya tangkap yang berbeda sehingga guru harus mampu memperhatikan intelegensi masing-masing siswa.

- 6) Menerapkan penilaian autentik.

#### **d. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran CTL**

Tugas guru dalam pembelajaran CTL adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan, maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberikan informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa

Menurut Depdiknas (2000) peran guru dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

(1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa, (2) memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa, (3) mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa dan selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep yang akan dibahas dalam pembelajaran CTL, (4) merancang pembelajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup siswa, (5) melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa.

Sedangkan menurut Sardiman (2010:222) alam kelas kontekstual tugas guru adalah

membantu siswa untuk mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada member informasi tugas guru mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa sehingga pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri bukan apa kata guru.

Menurut Wina (2008:13) tugas guru dalam pembelajaran CTL adalah:

(1) membimbing siswa agar mereka belajar sesuai Dengan tahap perkembangannya, (2) memilih bahan-bahan yang dianggap penting untu dipelajari siswa, (3) membantu siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya, dan (4)mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran CTL adalah mengkaji dan memahami konsep atau materi yang akan disajikan, memahami siswanya baik dari latar belakang dan pengalaman maupun lingkungan sekolah dan

tempat tinggalnya kemudian mengaitkan dengan konsep pembelajaran yang akan dipelajari agar dapat membantu siswa mencapai tujuan yang maksimal.

#### **e. Komponen Pendekatan CTL**

Agar pembelajaran dengan pendekatan CTL lebih bermakna atau kondusif, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan ini ada beberapa langkah dalam menerapkan pendekatan CTL.

Menurut Nurhadi (2003:31) langkah-langkah pendekatan kontekstual yaitu:”(1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inquiry, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya”.

Selanjutnya Kunandar (2009:305) juga mengemukakan bahwa: ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran CTL dikelas yaitu : (1) konstruktivisme, (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*Questioning*), (4) masyarakat belajar (*Learning community*), (5) Permodelan (*modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut dapat diuraikan langkah-langkah Pendekatan CTL yaitu sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas

2. Menemukan (*Inquiry*)

Merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual karena pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat faktor-faktor tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypotesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusion*).

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah: strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual

4. Masyarakat belajar (*Learning community*)

Merupakan upaya guru mengaktifkan para siswa dengan berbagi pengalaman dengan siswa lain. Masyarakat belajar ini dapat dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar atau mendatangkan ahli kedalam kelas.

5. Permodelan (*Modeling*)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6. Refleksi (*Reflektion*)

Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian/peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa.

**f. Kelebihan Pendekatan Kontekstual**

Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual memiliki kelebihan . Kelebihan dari pendekatan kontekstual yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerjasama. Hal ini dijelaskan Mustaqimah (dalam Dian, 2009:7) bahwa:

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah (1) siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga memiliki kelebihan antara lain siswa aktif, siswa dapat belajar dari temannya dan

pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu tempat. Nasar (2006:117) mengemukakan, kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: (1) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi, (3) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan hasil belajar melalui diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

## **B. Kerangka Teori**

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, begitu juga dengan pembelajaran IPA di SDN 03 Talago Sarik sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPA memuat tujuh langkah, yaitu: (1) kembangkan pemikiran siswa akan

belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Kemudian, ketujuh langkah tersebut diterapkan/digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajarannya Perubahan Sifat Benda. Tujuan dari penggunaan pendekatan kontekstual ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

Dibawah ini bagan kerangka teori pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan Kontekstual

### Bagan Kerangka Teori

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN 03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.



Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan pendekatan Kontekstual dengan materi Perubahan Sifat Benda



#### Komponen Pendekatan Kontekstual

1. Konstruktivisme
2. Menemukan
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. Penilaian yang sebenarnya



Hasil belajar IPA siswa meningkat

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan kontekstual ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan/inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran perubahan sifat benda di kelas V SDN No. 03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, di mana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang kurang serius, kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, serta tidak ada kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di mana langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah

terlaksana dengan baik, di mana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya.

3. Berdasarkan hasil evaluasi/latihan terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar pesawat sederhana di kelas V SDN No. 03 Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut: 1) konstruktivisme, 2) masyarakat belajar, 3) menemukan/inkuiri, 4) bertanya, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya.